

**Konsep Pendidikan dan Proses Belajar Perspektif Ibn Qayyim Al-Jawziyyah Analisis Terhadap Metode Tarbiyah dalam Islam**

**Mutia Isfah Ardilah<sup>1</sup>, Rosalina Zuhijjah<sup>2</sup>, Ali Maulida<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Institut Agama Islam Al-Hidayah Bogor

*jasmine11hasan@gmail.com<sup>1</sup>, raisyahan@gmail.com<sup>2</sup>, alimaulida77@gmail.com<sup>3</sup>*

**ABSTRACT**

*This study aims to analyze the concept of education and the learning process from the perspective of Ibn Qayyim al-Jawziyyah and its relevance to contemporary Islamic education. This research employs a library research method with a descriptive-analytical approach to Ibn Qayyim's primary works and relevant secondary sources. The findings indicate that education, according to Ibn Qayyim, is inherently holistic, encompassing not only the acquisition of knowledge but also the cultivation of human fitrah, the strengthening of faith, the development of moral character, and the balanced growth of both physical and spiritual dimensions. The learning process is conceptualized as a gradual formation of personality aligned with stages of human development, beginning from the preconception phase to maturity (baligh). In educational practice, Ibn Qayyim emphasizes several key methods, namely habituation, role modeling, counseling (advice), educative punishment, and learning by doing. These findings highlight the strong relevance of Ibn Qayyim's educational thought in addressing contemporary challenges, particularly in strengthening character education, contextual learning, and the cultivation of adab within modern Islamic institutions. Therefore, his educational framework offers a significant theoretical foundation for developing an integrative, humanistic, and value-oriented model of Islamic education.*

**Keywords :** *character development, Ibn Qayyim al Jawziyyah, Islamic education, learning process, tarbiyah.*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep pendidikan dan proses belajar dalam perspektif Ibn Qayyim al-Jawziyyah serta relevansinya bagi pendidikan Islam kontemporer. Kajian ini menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan deskriptif-analitis terhadap karya-karya Ibn Qayyim dan literatur pendukung yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan menurut Ibn Qayyim bersifat holistik karena tidak hanya menekankan penguasaan ilmu, tetapi juga pembinaan fitrah, penguatan iman, penanaman akhlak, dan pengembangan aspek jasmani serta rohani secara seimbang. Proses belajar dipahami sebagai pembentukan kepribadian yang berlangsung bertahap sesuai perkembangan anak, mulai dari masa prakonsepsi hingga baligh. Dalam praktik tarbiyah, Ibn Qayyim menekankan beberapa metode utama, yaitu pembiasaan, keteladanan, nasihat, hukuman yang mendidik, dan learning by doing. Temuan ini menunjukkan bahwa pemikiran Ibn Qayyim memiliki relevansi tinggi dalam memperkuat pendidikan karakter, pembelajaran kontekstual, dan pembinaan adab di lembaga pendidikan Islam modern. Dengan demikian, konsep pendidikan Ibn Qayyim dapat dijadikan landasan teoretis dalam merancang model pendidikan Islam yang integratif, humanis, dan berorientasi pada pembentukan insan berakhlak mulia.

**Kata kunci :** Ibn Qayyim al-Jawziyyah, tarbiyah, pendidikan karakter, proses belajar.

**PENDAHULUAN**

Aktualisasi potensi kemanusiaan secara komprehensif baik pada ranah

intelekt, afeksi, sosial, maupun spiritual bertumpu pada efektivitas proses pendidikan yang dijalani individu. Dalam diskursus khazanah Islam, aktivitas ini tidak sekadar disempitkan sebagai instrumen transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), melainkan diposisikan sebagai proses pembinaan kepribadian yang utuh (*tarbiyah*) demi melahirkan generasi yang mengintegrasikan aspek keimanan, keilmuan, dan keluhuran budi pekerti (Dana, 2020; Nata, 2016). Oleh karena itu, pendidikan Islam memiliki orientasi yang holistik dengan menekankan keseimbangan antara pengembangan akal (*'aql*), hati (*qalb*), dan perilaku (*akhlak*), sehingga mampu melahirkan insan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan moral.

Namun demikian, realitas pendidikan modern menunjukkan adanya kecenderungan yang lebih menitikberatkan pada aspek kognitif dan capaian akademik semata. Sistem pendidikan sering kali berorientasi pada nilai ujian, prestasi akademik, dan penguasaan materi, sementara dimensi pembentukan karakter dan spiritualitas kurang mendapatkan perhatian yang memadai. Kondisi ini berdampak pada munculnya berbagai permasalahan sosial di kalangan generasi muda, seperti krisis moral, degradasi akhlak, rendahnya etika sosial, serta melemahnya kesadaran spiritual (Riza & Maidefvi, 2022; Rosidi, 2019). Fenomena tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan ideal pendidikan dengan implementasinya di lapangan, sehingga diperlukan upaya untuk merekonstruksi konsep pendidikan yang lebih komprehensif dan berbasis nilai-nilai Islam.

Dalam konteks ini, pendidikan Islam memiliki potensi besar sebagai solusi alternatif karena sejak awal telah menempatkan dimensi spiritual dan moral sebagai bagian integral dari proses pendidikan. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan Islam menekankan integrasi antara ilmu, iman, dan amal sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan (Ansari & Qomarudin, 2021). Selain itu, konsep *tarbiyah* dalam pendidikan Islam juga menekankan proses pembinaan yang berkelanjutan dan berorientasi pada pembentukan karakter (Dana, 2020). Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya bertujuan menghasilkan individu yang cerdas, tetapi juga memiliki kepribadian yang berakhlak mulia.

Salah satu tokoh penting dalam khazanah pemikiran pendidikan Islam yang memberikan kontribusi signifikan adalah Ibn Qayyim al-Jawziyyah. Ia dikenal sebagai ulama yang memiliki perhatian besar terhadap pembinaan manusia secara menyeluruh, baik dari aspek akidah, ibadah, akhlak, maupun intelektual. Pemikiran Ibn Qayyim tidak hanya bersifat normatif-teologis, tetapi juga memiliki dimensi pedagogis yang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari (Syamsi, 2018). Melalui karya-karyanya, ia menekankan pentingnya integrasi antara ilmu, iman, dan amal sebagai fondasi utama dalam pendidikan, sehingga mampu membentuk manusia yang seimbang antara dimensi duniawi dan ukhrawi.

Konsep pendidikan menurut Ibn Qayyim berfokus pada pembentukan manusia secara utuh melalui proses penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*), penguatan akal, serta pembiasaan perilaku yang baik. Ia memandang bahwa setiap manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah yang suci, sehingga pendidikan memiliki peran penting dalam menjaga dan mengembangkan fitrah tersebut agar tetap berada

dalam koridor nilai-nilai Islam (Naufal, 2020). Dalam hal ini, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu, tetapi juga sebagai proses internalisasi nilai yang membentuk kepribadian manusia secara mendalam.

Selain itu, Ibn Qayyim juga memberikan perhatian besar terhadap metode dalam proses pembelajaran. Ia menekankan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh materi yang diajarkan, tetapi juga oleh metode yang digunakan. Dalam hal ini, ia menawarkan konsep metode tarbiyah yang meliputi keteladanan (*uswah hasanah*), pembiasaan (*ta'dib*), pemberian nasihat, serta penerapan hukuman yang bersifat edukatif (Mainuddin, 2022). Pendekatan ini menunjukkan bahwa proses pendidikan harus dilakukan secara bijaksana, bertahap, dan sesuai dengan kondisi psikologis peserta didik.

Lebih lanjut, Ibn Qayyim menekankan pentingnya pendekatan bertahap (*tadarruj*) dalam pendidikan yang disesuaikan dengan perkembangan peserta didik. Ia membagi tahapan perkembangan manusia mulai dari masa prakonsepsi, prenatal, masa kanak-kanak, *tamyiz*, hingga baligh (Rosidi, 2019). Setiap tahap memiliki karakteristik dan kebutuhan yang berbeda, sehingga pendekatan pendidikan harus disesuaikan secara proporsional. Konsep ini menunjukkan adanya kesesuaian antara pemikiran Ibn Qayyim dengan teori perkembangan dalam pendidikan modern yang menekankan pentingnya pendekatan berbasis perkembangan (*developmentally appropriate practice*).

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji konsep pendidikan Ibn Qayyim dari berbagai perspektif. Abdullah et al., (2025) mengkaji konsep pendidikan anak dalam perspektif Ibn Qayyim dan Imam Al-Ghazali, yang menekankan pentingnya pembinaan akhlak sejak dini. Ansari dan Qomarudin, (2021) membandingkan konsep pendidikan Ibn Qayyim dengan Ibn Sina, yang menunjukkan adanya integrasi antara aspek rasional dan spiritual. Sementara itu, Fadilla et al., (2022) menekankan pentingnya konsep akhlak dalam pendidikan peserta didik menurut Ibn Qayyim. Penelitian lain oleh Mainuddin (2022) dan Rosidi (2019) juga menegaskan bahwa konsep pendidikan Ibn Qayyim memiliki relevansi dalam konteks pendidikan anak dan pembentukan karakter.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih bersifat deskriptif dan parsial, serta belum mengkaji secara komprehensif hubungan antara konsep pendidikan, proses belajar, dan metode tarbiyah dalam satu kerangka analisis yang integratif. Selain itu, kajian yang mengaitkan pemikiran Ibn Qayyim dengan tantangan pendidikan kontemporer, khususnya dalam konteks globalisasi dan perkembangan teknologi, masih relatif terbatas. Hal ini menunjukkan adanya celah penelitian (*research gap*) yang perlu diisi melalui kajian yang lebih mendalam dan sistematis.

Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk mengkonstruksi kembali konsep pendidikan dan proses belajar dalam perspektif Ibn Qayyim al-Jawziyyah dengan pendekatan yang lebih integratif. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan pemikiran Ibn Qayyim, tetapi juga menganalisis secara kritis dimensi filosofis, pedagogis, dan psikologis yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) dalam hal pemetaan konsep

pendidikan Ibn Qayyim secara komprehensif serta pengintegrasian metode tarbiyah dalam kerangka pendidikan modern.

Di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi yang semakin pesat, dunia pendidikan menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Oleh karena itu, diperlukan konsep pendidikan yang tidak hanya adaptif terhadap perkembangan zaman, tetapi juga tetap berlandaskan pada nilai-nilai spiritual dan moral. Dalam konteks ini, pemikiran Ibn Qayyim menjadi relevan sebagai alternatif model pendidikan yang integratif, humanis, dan berorientasi pada pembentukan karakter.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep pendidikan dan proses belajar dalam perspektif Ibn Qayyim al-Jawziyyah serta mengkaji metode tarbiyah yang ditawarkannya dalam konteks pendidikan Islam kontemporer. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan ilmu pendidikan Islam, serta menjadi rujukan praktis dalam merancang model pendidikan yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga mampu membentuk insan yang berakhlak mulia dan berkepribadian Islami.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji secara mendalam konsep pendidikan dan proses belajar dalam perspektif Ibn Qayyim al-Jawziyyah melalui sumber-sumber tertulis yang relevan. Penelitian pustaka dipilih karena objek kajian berupa gagasan, konsep, dan pemikiran tokoh yang dapat dianalisis melalui literatur primer dan sekunder.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa karya-karya Ibn Qayyim al-Jawziyyah yang berkaitan dengan pendidikan, akhlak, dan pembinaan anak. Adapun data sekunder diperoleh dari buku, artikel jurnal, hasil penelitian terdahulu, dan sumber ilmiah lain yang membahas pemikiran Ibn Qayyim al-Jawziyyah dalam konteks pendidikan Islam. Pemilihan sumber dilakukan berdasarkan relevansi tema, kredibilitas penulis, dan keterkaitan isi dengan fokus penelitian.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi, yaitu menelaah, mencatat, dan mengklasifikasikan informasi dari berbagai referensi yang telah dikumpulkan. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik deskriptif-analitis melalui langkah reduksi data, penyajian data, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan untuk mengidentifikasi konsep-konsep utama dalam pemikiran Ibn Qayyim al-Jawziyyah, seperti tarbiyah, fitrah, tahapan perkembangan anak, serta metode pendidikan yang digunakan dalam proses belajar.

Melalui metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai pemikiran Ibn Qayyim al-Jawziyyah serta kontribusinya terhadap pengembangan pendidikan Islam kontemporer.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep pendidikan dan proses belajar dalam perspektif Ibn Qayyim al-Jawziyyah serta mengkaji relevansinya

dalam konteks pendidikan Islam kontemporer. Berdasarkan hasil analisis terhadap sumber primer dan literatur pendukung, ditemukan bahwa konsep pendidikan Ibn Qayyim bersifat holistik, integratif, dan berorientasi pada pembentukan kepribadian manusia secara menyeluruh. Temuan ini secara langsung menjawab tujuan penelitian, khususnya dalam mengidentifikasi karakter utama pendidikan menurut Ibn Qayyim dan bagaimana konsep tersebut dapat diaktualisasikan dalam sistem pendidikan modern.

## 1. Konsep Pendidikan Perspektif Ibn Qayyim al-Jawziyyah

Dalam konteks Islam istilah pendidikan telah dikenal dengan banyak istilah yang beragam yaitu *at-tarbiyah*, *at-ta'lim*, dan *at-ta'dib*. Dari setiap istilah tersebut mempunyai makna yang berbeda-beda. Walaupun dalam beberapa hal mempunyai arti yang sama. Ibn Qayyim memandang tarbiyah sebagai suatu proses pendidikan yang dilakukan melalui pemberian dan pembinaan ilmu untuk mengembangkan seluruh potensi manusia, baik aspek jasmani maupun rohani. Tujuan dari proses ini adalah membentuk kepribadian yang sempurna (insan kamil), yaitu individu yang taat kepada Allah, memiliki akhlak mulia, berilmu, serta memiliki kesehatan fisik dan spiritual yang seimbang. (Rossidy, 2018)

Konsep pendidikan menurut Ibn Qayyim dapat dipahami melalui penafsirannya terhadap istilah rabbani sebagaimana dijelaskan oleh Ibn Abbas. Istilah tersebut dimaknai sebagai proses tarbiyah, yaitu upaya mendidik manusia dengan ilmu secara bertahap, sebagaimana seorang ayah membina anaknya. Ibn Qayyim juga mengutip pendapat Al-Mubarrid yang menjelaskan bahwa "*Istilah rabbani dapat dipahami sebagai representasi sosok pendidik ideal yang tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu, tetapi juga berperan aktif dalam membimbing, mengarahkan, serta menumbuhkan potensi peserta didik secara bertahap hingga mencapai tingkat kematangan tertentu*".

Ibn Qayyim menjelaskan bahwa istilah *rabbani* berasal dari akar kata *rabba* yang bermakna memelihara dan mengembangkan. Oleh karena itu, seorang rabbani dipahami sebagai pendidik yang tidak hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga berupaya menyempurnakan pengetahuannya sendiri serta membimbing orang lain secara berkelanjutan. Proses tersebut dianalogikan sebagai upaya merawat dan mengembangkan sesuatu hingga mencapai kesempurnaan, baik dalam konteks ilmu maupun dalam pembinaan manusia (Rossidy, 2018), sehingga seorang pendidik tidak hanya bertugas menyampaikan ilmu, tetapi juga merawat dan menyempurnakan ilmunya serta membina peserta didik secara berkelanjutan hingga mencapai kesempurnaan.

Dalam perspektif Ibn Qayyim, manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah yang suci, sehingga pendidikan memiliki peran strategis dalam menjaga, mengarahkan, dan mengembangkan potensi tersebut agar tetap berada dalam koridor nilai-nilai Islam (Naufal, 2020). Konsep ini menegaskan bahwa pendidikan bukan sekadar proses eksternal, tetapi juga proses internalisasi nilai yang membentuk kesadaran spiritual peserta didik.

Ibn Qayyim memandang bahwa pendidikan mencakup dua dimensi utama,

yaitu pendidikan hati (*qalb*) dan pendidikan jasmani. Keduanya memiliki peran yang sama penting dan harus dikembangkan secara seimbang. Ia menjelaskan bahwa sebagaimana tubuh memerlukan asupan gizi, perawatan, dan perlindungan agar tetap sehat dan berkembang secara optimal, demikian pula hati membutuhkan “nutrisi” berupa nilai-nilai spiritual, ilmu, dan amal saleh agar dapat tumbuh, bersih, dan mencapai kesempurnaan. Tanpa pemeliharaan yang baik, hati tidak akan berkembang secara optimal dan tidak mampu mencapai tingkat kesucian yang diharapkan. (Nasution, 2011)

Dalam pandangan Ibn Qayyim bahwa tujuan pendidikan islam adalah menjaga (kesucian) fitrah manusia dan melindunginya agar tidak jatuh kedalam penyimpangan dan terbebas dari pengaruh-pengaruh sesat. Bersandar pada firman Allah dan hadist Rasul, Ibn Qayyim ingin menjelaskan bahwa setiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah mencintai penciptanya, mengenal dan mengutamakan-Nya. Ia juga membawa fitrah ketundukan, yaitu kesiapan untuk beribadah kepada-Nya. Maka jika fitrah itu benar-benar terbebas dari pengaruh sesat, ia akan tetap pada kesucian (Islam) dan tidak akan beralih kepada selain-Nya. Sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta’ala:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”. (An-Nahl: 78).

Ayat ini menunjukkan bahwa seorang anak dilahirkan dalam keadaan suci dan belum memiliki pengetahuan apa pun. Ia tidak membawa sifat buruk, tidak pula mewarisi keburukan maupun kebaikan dari orang tuanya, melainkan berada dalam kondisi fitrah yang bersih dan siap untuk dibentuk melalui proses pendidikan. Sejalan dengan itu, hadits Rasulullah ﷺ berikut ini menegaskan bahwa selain potensi tersebut, manusia juga memiliki fitrah yang suci, yang arah perkembangannya sangat dipengaruhi oleh lingkungan, khususnya peran orang tua dalam proses pendidikan.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ، أَوْ يَنْصَرَانِهِ، أَوْ يمجِسَانِهِ

“Dari Abu Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda bahwa setiap anak lahir dalam keadaan fitrah (suci/Islam), namun kedua orang tuanya yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi”. (HR. Bukhari dan Muslim).

Berdasarkan pemahaman tersebut, upaya menjaga dan mengembangkan fitrah anak perlu diwujudkan melalui konsep pendidikan yang sistematis dan terarah sejak usia dini. Dalam hal ini, Ibn Qayyim al-Jawziyyah merumuskan sejumlah aspek penting yang menjadi fokus dalam pendidikan anak, sebagai bentuk konkret dalam merealisasikan tujuan pendidikan sebagai berikut:

## a. Aspek Spiritual (*Tarbiyah Imaniyah*)

Ibn Qayyim mengarahkan pendidikannya untuk mengajarkan anak mentaati dan mencintai Allah serta Rasul-Nya. Sebagaimana wasiat beliau: “Pada usia anak belajar berbicara, hendaknya ia diajari kalimat *Laa Illaha Illallahu Muhammadan Rasulullah*. Dan hendaknya yang pertama didengar oleh telinganya adalah ungkapan-

*ungkapan yang mengarah pada ma'rifatullah dan tauhid. Allah berada di atas 'arsy-Nya melihat dan mendengar pembicaraan manusia. Dia bersama mereka di mana pun berada".(Rossidy, 2018)*

Penanaman dasar-dasar akidah yang kokoh memiliki peran penting dalam membentuk ketahanan spiritual anak sebagai bekal kehidupan di masa depan. Kekuatan iman yang tertanam sejak dini akan menjadikan anak tidak mudah terpengaruh atau menyimpang dari nilai-nilai tauhid. Selain itu, pemahaman bahwa Allah senantiasa mengawasi setiap perbuatan akan menumbuhkan sikap kehati-hatian dalam bertindak, sehingga anak terdorong untuk menjauhi perilaku yang dapat mendatangkan murka-Nya.

## **b. Aspek Moral (*Tarbiyah Khuluqiyah*)**

Salah satu tujuan pendidikan yang sangat penting adalah dalam hal pembinaan akhlak anak dan menghindarkan mereka dari berbagai perkara yang mengakibatkan buruknya tabi'at anak. Ibn Qayyim berkata: "*Orang tua harus menghindarkan anaknya dari mengambil barang milik orang lain. Sebab, jika ia terbiasa mengambil barang milik orang lain, hal itu akan menjadi wataknya, ia akan terbiasa mengambil bukan memberi. Jika si wali ingin memberikan sesuatu kepada seorang fakir/miskin, maka berikanlah lewat tangan anaknya, agar anak tersebut bisa merasakan kenikmatan memberi*".

Pendidikan akhlak memiliki kedudukan yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian individu. Tidak jarang kemunduran suatu masyarakat disebabkan oleh rusaknya moral dan perilaku anggotanya. Fenomena munculnya anak yang tidak taat kepada Allah dan orang tua pada dasarnya berakar dari lemahnya pembinaan akhlak, yang pada akhirnya dipengaruhi oleh kualitas pendidikan yang mereka terima.

## **c. Aspek Fisik (*Tarbiyah al-Jismiyah*)**

Anak-anak berkembang sebagai individu yang utuh, menggunakan penginderaan, pikiran dan tubuh dalam beraktivitas. Perkembangan fisik anak pada usia dini tampak sangat jelas, dan melakukan tugas-tugas fisik serta menggunakan anggota tubuh untuk melakukannya sangat penting untuk membangun kompetensi anak.(Rosidi, 2019)

Ibn Qayyim menegaskan pentingnya keseimbangan antara dimensi fisik dan spiritual dalam pendidikan. Keduanya memerlukan perhatian yang proporsional, karena perkembangan manusia yang optimal hanya dapat tercapai apabila aspek jasmani dan batin dipelihara secara simultan. Ibn Qayyim juga menaruh perhatian pada pertumbuhan jasmani anak, kebiasaan apa yang baik dan buruk bagi pertumbuhan dan kesehatan badan. Serta apa saja yang hendaknya dilakukan dalam mewujudkan jasmani yang sehat dan kuat.(Rossidy, 2018)

## **d. Aspek Sosial (*Tarbiyah Ijtima'iyah*)**

Manusia pada hakikatnya adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup secara terpisah dari lingkungan masyarakat. Interaksi dan kebersamaan tersebut memiliki pengaruh yang sangat besar dalam proses pembinaan serta perkembangan individu dalam berbagai aspek, baik fikriyah (intelektual), sulukiyah (perilaku), maupun '*athifiyah* (emosional). Setiap individu akan cenderung terbentuk dan

dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sekitarnya, baik dalam cara berpikir maupun dalam pola tingkah lakunya.

Tarbiyah ijtimaiyah yang disebutkan oleh Ibn Qayyim ini bertujuan membangun hubungan yang kuat antara individu sebuah masyarakat dengan menerapkan sebuah ikatan yang terbangun di atas kecintaan sebagai realisasi sabda Rasulullah Saw. yang berbunyi: *“Tidaklah sempurna iman salah seorang di antara kamu sehingga ia mencintai saudaranya sebagaimana mencintai dirinya sendiri”*. (HR. Bukhari)

Dalam konteks pendidikan, Ibn Qayyim menegaskan bahwa faktor lingkungan memiliki peran yang sangat signifikan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Lingkungan yang kondusif akan memberikan kontribusi besar dalam membentuk kepribadian dan karakter yang baik. Sebaliknya, lingkungan pergaulan yang tidak sehat berpotensi menjerumuskan anak pada perilaku menyimpang dan nilai-nilai negatif. Melalui interaksi sosial dan pertemanan, pengaruh buruk dapat dengan mudah masuk dan memengaruhi kondisi psikologis serta moral anak. Pola pergaulan yang bebas dan tidak terkontrol semakin memperbesar peluang anak untuk terpapar perilaku negatif. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan pendidik untuk memastikan bahwa anak tumbuh dalam lingkungan yang positif, aman, dan mendukung perkembangan akhlaknya.

#### e. Aspek Mental-Intelektual

Pertumbuhan dan perkembangan anak tidak hanya dilihat berdasarkan aspek fisiknya saja, melainkan juga dalam kemampuan mental intelektualnya. Dengan semakin bertambahnya kemampuan anak secara fisik, anak akan mengeksplorasi lingkungan dan menyerap informasi-informasi yang akan membantu perkembangan mental-intelektualnya. Ibn Qayyim al-Jawziyyah memandang bahwa pada usia (terutama dimulai usia 5 tahun) ini secara intelektual anak-anak telah sempurna akalannya dan dapat dipercaya pembicaraannya.

Aspek ini mengerahkan daya dan kemampuan untuk mengembangkan akal (daya pikir), mendidik dan meluaskan cakrawala berpikir, baik kemampuan yang dikerahkan oleh murabbi dengan mentarbiyah orang lain atau dikerahkan oleh individu terhadap dirinya sendiri. Tujuan Ibn Qayyim dalam aspek ini adalah mengajak kepada kebebasan berpikir, berijtihad dan membuang budaya *taqlid* sejauh-jauhnya.

Hasil kajian menunjukkan bahwa gagasan pendidikan yang dikemukakan Ibn Qayyim al-Jawziyyah menunjukkan adanya pendekatan yang menyatukan seluruh aspek perkembangan manusia ke dalam satu kesatuan proses yang saling berkaitan. Dalam perspektif Islam, pendidikan tidak dapat dipersempit sebagai aktivitas penyampaian pengetahuan semata, melainkan merupakan proses pembinaan manusia yang diarahkan pada pembentukan karakter, kesadaran spiritual, dan kematangan kepribadian secara menyeluruh.

## 2. Proses Belajar sebagai Pembentukan Kepribadian

Dalam perspektif Ibn Qayyim, proses belajar tidak hanya dipahami sebagai aktivitas kognitif, tetapi sebagai proses pembentukan kepribadian secara

menyeluruh. Proses pendidikan berlangsung secara bertingkat dengan menyesuaikan kondisi perkembangan individu, yang dimulai sejak sebelum kelahiran hingga mencapai kedewasaan. Setiap fase memiliki karakteristik tersendiri yang menuntut pendekatan pendidikan yang berbeda dan kontekstual. Beliau pun menaruh perhatian khusus mengenai pendidikan agama, akhlak dan jasmani anak, sebagaimana penjelasan di bawah ini (Rosidi, 2019):

**a. Fase Sebelum Kehamilan (Prakonsepsi)**

Pada fase ini, orang tua dianjurkan untuk senantiasa berdoa dan memohon kepada Allah agar diberikan keturunan yang saleh, taat kepada-Nya, serta memiliki kesehatan jasmani dan rohani yang baik.

**b. Fase Pranatal**

Dalam pandangan Ibn Qayyim, fase pranatal merupakan tahap penting dalam perkembangan anak yang dimulai sejak dalam kandungan. Pada fase ini, orang tua dianjurkan untuk menjaga kualitas spiritual dengan memperbanyak ibadah, berpikir positif, serta senantiasa berdoa kepada Allah agar janin diberi kesehatan, keselamatan, dan menjadi anak yang saleh. Selain itu, ibu juga diharapkan memperhatikan asupan nutrisi yang baik dan bergizi guna mendukung perkembangan fisik janin secara optimal.

**c. Fase Kelahiran**

Fase kelahiran dipahami sebagai tahap transisi penting dari kehidupan dalam rahim menuju dunia luar, yang ditandai dengan berbagai perubahan mendasar, seperti sistem pernapasan dan kondisi fisiologis lainnya. Pada fase ini, bayi mulai beradaptasi dengan lingkungan baru yang berbeda dari kondisi sebelumnya di dalam kandungan, sehingga memerlukan perhatian khusus karena rentan terhadap berbagai gangguan kesehatan dan penyakit.

**d. Fase Penyusuan Dan Pengasuhan**

Pada fase awal kehidupan, khususnya masa menyusui, Ibn Qayyim memberikan sejumlah pedoman yang perlu diperhatikan oleh orang tua dalam merawat bayi. Ia menganjurkan agar pemberian air susu ibu dilakukan dengan mempertimbangkan kondisi awal pascakelahiran, serta menghindari aktivitas yang berisiko seperti membawa bayi bepergian sebelum usia tertentu. Selain itu, pemberian ASI dianjurkan sebagai sumber utama nutrisi hingga masa pertumbuhan awal, disertai dengan pengenalan makanan secara bertahap seiring perkembangan anak. Ibn Qayyim juga menekankan pentingnya stimulasi spiritual sejak dini, seperti mengajarkan kalimat tauhid ketika anak mulai mampu berbicara. Masa menyusui dianjurkan berlangsung hingga dua tahun penuh, disertai perhatian terhadap perkembangan fisik anak, termasuk pertumbuhan gigi.

**e. Fase Tamyiz**

Pada fase *tamyiz*, yaitu sekitar usia tujuh tahun, anak mulai memasuki tahap perkembangan yang ditandai dengan kemampuan membedakan baik dan buruk, sehingga sudah perlu diberikan pembiasaan ibadah seperti perintah melaksanakan shalat serta pemisahan tempat tidur. Dalam pandangan Ibn Qayyim, pendidikan pada fase ini diarahkan untuk melindungi anak dari berbagai pengaruh negatif, baik yang bersifat moral, perilaku, maupun lingkungan, seperti kebiasaan buruk,

kemalasan, sikap berlebihan, serta hal-hal yang dapat merusak akal dan jiwa. Selain itu, pada tahap ini juga penting untuk mulai mengarahkan minat dan bakat anak agar berkembang secara positif. Orang tua juga perlu memenuhi berbagai kebutuhan dasar anak, seperti rasa aman, kasih sayang, kebebasan yang terarah, serta dukungan untuk mengembangkan potensi diri. Dengan demikian, perintah shalat pada usia ini menjadi indikator dimulainya pendidikan yang lebih serius dan terstruktur dalam kehidupan anak.

**f. Fase *Ibn Asyjar* (Ketika Anak Berumur Sepuluh Tahun)**

Ibn Qayyim menjelaskan bahwa pada usia sekitar sepuluh tahun, anak memasuki fase pendidikan yang lebih intensif karena telah menunjukkan kematangan fisik dan perkembangan akal yang lebih kuat, sehingga mampu melaksanakan ibadah secara lebih konsisten. Pada tahap ini, penerapan hukuman bagi anak yang meninggalkan shalat dipandang sebagai bagian dari proses pendidikan dan pembinaan, sebagaimana dianjurkan dalam ajaran Nabi. Para ulama fikih juga menilai bahwa pada usia ini anak telah memiliki kesiapan untuk memahami dan mengamalkan ajaran keimanan. Secara kognitif, anak mulai mampu memahami peristiwa, konsep-konsep abstrak seperti iman kepada Allah, serta menggunakan kemampuan inderanya untuk menangkap bukti-bukti kebesaran Allah. Selain itu, mereka juga mulai dapat merenungkan tanda-tanda kekuasaan Allah baik yang terdapat di alam semesta maupun dalam diri mereka sendiri, sehingga memperkuat kesadaran spiritual dan keimanannya.

**g. Fase Puber (*Murahaqah*)**

Menurut Ibn Qayyim, setelah melewati usia sepuluh tahun, anak memasuki fase menjelang baligh yang ditandai dengan berbagai perubahan fisik, biologis, dan psikologis. Pada tahap ini, anak mulai mengalami tanda-tanda pubertas seperti perubahan suara, pertumbuhan rambut pada bagian tertentu, serta munculnya mimpi yang berkaitan dengan kematangan biologis. Fase ini juga merupakan masa transisi dari kanak-kanak menuju kedewasaan, di mana anak cenderung tertarik pada hal-hal baru dan mulai mengalami pencarian jati diri. Selain itu, dorongan biologis yang mulai berkembang memerlukan pengendalian dan bimbingan yang tepat. Oleh karena itu, Ibn Qayyim menekankan pentingnya menjaga anak dari pengaruh negatif, khususnya yang berkaitan dengan syahwat, serta menjauhkan mereka dari hal-hal yang dapat merusak akal, seperti minuman yang memabukkan.

**h. Fase *Baligh***

Ibn Qayyim menjelaskan bahwa ketika seorang anak telah mencapai kondisi *baligh*, maka ia telah dikenai *taklif* atau beban hukum untuk menjalankan kewajiban-kewajiban syariat sebagaimana orang dewasa. Pada fase awal *baligh* tersebut, individu termasuk dalam kategori *al-asyudd*, yaitu masa puncak kesiapan fisik dan mental. Penentuan baligh, menurut Ibn Qayyim, tidak semata-mata didasarkan pada batasan usia tertentu, melainkan ditandai oleh indikator biologis, seperti terjadinya mimpi basah sebagai tanda kematangan. Dengan demikian, sejak fase ini seluruh ketentuan hukum yang berlaku bagi orang dewasa mulai diberlakukan secara penuh terhadap individu tersebut.

Berdasarkan kajian terhadap pemikiran Ibn Qayyim al-Jawziyyah, dapat

disimpulkan bahwa proses belajar dalam pendidikan Islam merupakan upaya pembentukan kepribadian yang berlangsung secara holistik dan berkesinambungan. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup pembinaan iman, akhlak, serta perkembangan jasmani dan rohani secara seimbang. Proses tersebut berjalan secara bertahap sesuai dengan fase perkembangan individu, dimulai sejak prakonsepsi hingga mencapai masa baligh, yang masing-masing menuntut pendekatan pendidikan yang kontekstual dan adaptif.

Lebih lanjut, konsep pendidikan Ibn Qayyim menegaskan pentingnya peran keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama dalam menanamkan nilai-nilai dasar keislaman. Metode pendidikan yang digunakan, seperti pembiasaan, keteladanan, nasihat, serta penerapan disiplin secara proporsional, menunjukkan bahwa pendidikan harus dilakukan secara integratif antara aspek teoritis dan praktis. Dengan demikian, pemikiran Ibn Qayyim tetap relevan dalam menjawab tantangan pendidikan Islam kontemporer, khususnya dalam penguatan pendidikan karakter, pembinaan adab, serta pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh.

### 3. Metode *Tarbiyah* dalam Perspektif Ibn Qayyim Al-Jawziyyah

Dalam pandangan Ibn Qayyim al-Jawziyyah, proses pendidikan anak perlu dilakukan melalui pendekatan yang bertahap, menyeluruh, dan sesuai dengan perkembangan peserta didik. Metode yang digunakan tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga pada pembentukan karakter melalui praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa metode utama yang dapat diterapkan antara lain sebagai berikut:

#### a. Metode Pembiasaan

Ibnu Qayyim al-Jawziyyah menegaskan bahwa tumbuh kembang seorang anak sangat dipengaruhi oleh perilaku yang diinternalisasikan oleh pengasuhnya sejak dini, seperti watak keras, emosional, hobi membantah, tergesa-gesa, egois, kasar, ataupun rakus. Ketika memasuki fase dewasa, karakter yang terbentuk pada masa kecil tersebut cenderung mengkristal dan sulit diubah karena telah bertransformasi menjadi tabiat yang melekat. Oleh karena itu, penyimpangan perilaku pada usia dewasa kerap kali menjadi dampak langsung dari kekeliruan pola asuh dan pola didik pada fase awal pertumbuhan anak. (Mainuddin, 2022)

Melalui penuturan tersebut, dapat dipahami bahwa internalisasi moral pada anak bertumpu pada teknik pembiasaan yang kontinu. Penerapan nilai secara konsisten dan berulang akan merekatkan prinsip-prinsip etis ke dalam fondasi karakter anak dengan lebih kokoh. Melalui proses tersebut, perilaku baik tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari hingga menjadi bagian dari kepribadian. Dengan demikian, pembiasaan memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak yang stabil, terarah, dan sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan.

#### b. Metode Keteladanan

Seluruh instrumen metodologis yang digagas oleh Ibn Qayyim al-Jawziyyah pada hakikatnya berakar dari teks Al-Qur'an dan Hadis. Implementasi metode

keteladanan, misalnya, diadopsi langsung dari pesan profetik dalam Al-Qur'an Surah Al-Ahzab ayat 21 yang menempatkan figur Rasulullah SAW sebagai pusat referensi perilaku (uswah hasanah):

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

*“Sungguh telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah”.*

Ibn Qayyim menguraikan bahwa keteladanan memegang posisi krusial dalam ruang edukasi karena mampu menumbuhkan kepatuhan yang sifatnya organik dan berkelanjutan. Ia mengonseptualisasikan dampak keteladanan laksana benih yang disemai; ia akan tumbuh menjadi pohon yang kokoh, menghasilkan buah, dan melahirkan generasi vegetatif berikutnya melalui biji-biji yang disebarkan. Analogi ini menunjukkan bahwa kebaikan yang ditanam melalui teladan akan melahirkan kebaikan-kebaikan selanjutnya secara terus-menerus, demikian pula sebaliknya, keteladanan yang buruk akan melahirkan dampak negatif yang berkelanjutan. Oleh karena itu, setiap bentuk perilaku memiliki konsekuensi yang akan berkembang dan memengaruhi proses pembentukan karakter individu dalam jangka panjang. (Mainuddin, 2022)

### c. Metode Nasihat

Seseorang terkadang lebih senang mendengarkan atau memperhatikan nasihat orang-orang yang ia cintai dan ia jadikan tempat mengadukan segala permasalahannya. Dalam situasi yang demikian, nasihat akan benar-benar mempunyai pengaruh yang mendalam pada dirinya, lebih-lebih kalau nasihat itu disampaikan dengan penuh rasa kasih sayang dan dari hati ke hati.

Metode nasihat menurut Ibn Qayyim al-Jawziyyah menekankan pentingnya relasi emosional antara pendidik dan anak sebagai dasar pendidikan akhlak. Nasihat dipahami secara dialogis berbasis kasih sayang dan kepercayaan, serta diarahkan untuk menumbuhkan semangat berbuat baik, etos aktivitas, tanggung jawab, dan kedisiplinan diri, bukan sekadar penyampaian moral normatif. (Fadilla et al., 2022)

Dalam perspektif pendidikan kontemporer, gagasan Ibn Qayyim tentang pentingnya nasihat dapat dimaknai sebagai kritik terhadap praktik pembelajaran yang cenderung verbalistis dan kurang disertai keteladanan serta pembiasaan nyata. Nasihat yang disampaikan secara berulang tanpa dukungan lingkungan yang kondusif dan aktivitas yang bermakna berpotensi kehilangan efektivitasnya dalam proses internalisasi nilai, bahkan dapat menimbulkan kejenuhan maupun resistensi pada anak. Oleh karena itu, metode nasihat menurut Ibn Qayyim seharusnya diposisikan sebagai sarana untuk menumbuhkan motivasi intrinsik dan membangun karakter yang aktif, bukan sekadar penyampaian pesan moral secara lisan. (Abdullah et al., 2025)

### d. Metode Hukuman

Ibn Qayyim, dengan merujuk pada hadis Nabi SAW, menjelaskan bahwa penerapan metode hukuman dalam pendidikan anak dapat digunakan secara proporsional, khususnya dalam pembiasaan ibadah seperti shalat. Hukuman fisik yang bersifat mendidik diperbolehkan bagi anak yang telah mencapai usia sepuluh

tahun apabila mereka meninggalkan shalat, dengan tujuan bukan untuk menyakiti, melainkan sebagai sarana pembinaan dan penegasan disiplin ibadah. Melalui pendekatan ini, diharapkan anak mampu menyadari kesalahannya, menumbuhkan rasa tanggung jawab, serta terdorong untuk melaksanakan shalat secara konsisten.(Abdullah et al., 2025)

Ibn Qayyim menempatkan metode hukuman sebagai alternatif terakhir dalam proses pendidikan, yang hanya digunakan apabila pendekatan lain seperti pembiasaan, keteladanan, dan nasihat tidak memberikan hasil yang diharapkan. Dalam kerangka ini, hukuman tidak dipahami sebagai bentuk kekerasan, melainkan sebagai instrumen pedagogis yang bertujuan menumbuhkan kesadaran, kedisiplinan, dan tanggung jawab, khususnya dalam pelaksanaan ibadah.(Riza & Maidefvi, 2022)

#### e. Metode *Learning by Doing*

Ibn Qayyim al-Jawziyyah menganjurkan penerapan metode *learning by doing*, yaitu pendekatan pembelajaran yang menekankan keterlibatan langsung anak dalam melakukan perbuatan baik. Melalui proses ini, anak tidak hanya memahami nilai-nilai kebaikan secara teoritis, tetapi juga terdorong untuk mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya motivasi yang tepat, perilaku baik tersebut akan terbentuk secara bertahap hingga menjadi bagian dari akhlak yang melekat dalam diri anak.

Metode *learning by doing* yang dianjurkan Ibn Qayyim menegaskan bahwa akhlak tidak cukup diajarkan secara konseptual, tetapi harus dialami dan dipraktikkan secara langsung oleh anak. Melalui keterlibatan aktif dalam perbuatan baik, anak tidak hanya mengetahui nilai moral, tetapi juga membangun kebiasaan dan makna personal atas kebaikan tersebut.(Abdullah et al., 2025)

Dalam implementasinya, pendekatan pendidikan yang ditawarkan bersifat variatif dan adaptif, mencakup pemberian contoh nyata, pembentukan kebiasaan positif, penyampaian nilai melalui nasihat, hingga pengalaman langsung yang memungkinkan peserta didik belajar secara aktif.

#### 4. Relevansi dengan Pendidikan Islam Kontemporer

Konsep pendidikan anak dalam Islam yang dikemukakan oleh Ibn Qayyim al-Jawziyyah menunjukkan tingkat relevansi yang tinggi dengan praktik pendidikan modern, terutama dalam aspek pendidikan karakter, penguatan moral, serta pembentukan kepribadian peserta didik secara menyeluruh. Meskipun gagasan tersebut berakar dari khazanah klasik Islam, nilai-nilai dan pendekatan yang ditawarkannya tetap kontekstual dan mampu memberikan solusi terhadap berbagai tantangan pendidikan di era kontemporer.

Konsep pendidikan anak yang dikemukakan oleh Ibn Qayyim al-Jawziyyah tersebut menunjukkan kesesuaian yang signifikan dengan kebutuhan pendidikan masa kini, khususnya dalam upaya mengintegrasikan pengembangan intelektual dengan pembinaan karakter dan nilai-nilai moral. **Pertama**, penekanan beliau terhadap pentingnya pendidikan yang mencakup aspek intelektual, emosional-spiritual, dan fisik menunjukkan keselarasan dengan paradigma *whole child*

education, yang mengembangkan potensi anak secara menyeluruh.

**Kedua**, metode pembiasaan dan keteladanan yang beliau tekankan sangat sesuai dengan praktik pendidikan karakter masa kini. Pendekatan ini sejalan dengan teori behavioristik dan konstruktivistik yang menekankan pentingnya lingkungan belajar yang konsisten serta kehadiran figur teladan. Dalam konteks modern, hal ini tercermin pada peran sekolah sebagai komunitas moral dan guru sebagai *role model* yang memberikan contoh nyata.

**Ketiga**, pentingnya nasihat yang disampaikan dengan kelembutan dan kasih sayang juga menjadi bagian integral dalam konsep pendidikan beliau. Hal ini memiliki kesesuaian dengan pendekatan pendidikan humanistik dan konseling psikopedagogis yang menekankan hubungan emosional positif antara pendidik dan peserta didik sebagai faktor penting dalam perkembangan akhlak.

**Keempat**, dalam hal disiplin, Ibn Qayyim al-Jawziyyah menganjurkan penerapan hukuman yang bersifat mendidik, bukan merusak. Prinsip ini selaras dengan konsep positive discipline dalam pendidikan modern yang menekankan pembentukan tanggung jawab tanpa kekerasan.

**Kelima**, pemberian penghargaan dan pengakuan sosial yang tepat juga dipandang sebagai sarana untuk memperkuat motivasi intrinsik anak. Dalam pendidikan modern, hal ini berkaitan dengan upaya mendorong perkembangan karakter melalui penguatan positif yang proporsional dan kontekstual.

**Keenam**, pendekatan pendidikan yang memperhatikan karakteristik individual peserta didik menunjukkan kesesuaian dengan konsep responsive classroom management, yang menekankan pentingnya menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan dan keunikan setiap siswa.

**Ketujuh**, metode *learning by doing* yang dianjurkan beliau memiliki keterkaitan erat dengan konsep *experiential learning*. Melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas kebaikan, kerja sama, dan pengabdian sosial, peserta didik dapat menginternalisasi nilai-nilai moral secara lebih efektif.

Adapun Implikasi pemikiran Ibn Qayyim al-Jawziyyah terhadap pendidikan kontemporer dan karakter peserta didik dapat dipahami sebagai berikut:

- a. Dalam konteks pendidikan kontemporer, gagasan Ibn Qayyim mendorong lahirnya sistem pendidikan yang lebih holistik dan integratif. Pendidikan tidak lagi hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup pembinaan spiritual, emosional, sosial, dan fisik secara seimbang. Hal ini menuntut lembaga pendidikan untuk merancang kurikulum yang tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan nilai-nilai moral peserta didik.
- b. Implikasi terhadap peran pendidik menjadi semakin kompleks dan strategis. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai teladan (*role model*), pembimbing, sekaligus fasilitator dalam proses internalisasi nilai. Pendekatan keteladanan dan pembiasaan yang ditekankan Ibn Qayyim menuntut konsistensi sikap dan perilaku guru dalam kehidupan sehari-hari, karena peserta didik cenderung meniru apa yang mereka lihat.
- c. Dalam praktik pembelajaran, pendekatan yang dianjurkan Ibn Qayyim mendorong penggunaan metode yang aktif, kontekstual, dan berbasis pengalaman. Konsep

learning by doing memberikan implikasi bahwa proses belajar harus melibatkan peserta didik secara langsung dalam aktivitas nyata, sehingga nilai-nilai yang diajarkan tidak hanya dipahami, tetapi juga dialami dan dipraktikkan.

- d. Dalam pembinaan perilaku peserta didik, konsep disiplin yang bersifat edukatif (*positive discipline*) memberikan arah bahwa hukuman harus digunakan secara proporsional, sebagai upaya membangun kesadaran dan tanggung jawab, bukan sebagai bentuk kekerasan. Hal ini berdampak pada terciptanya lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan psikologis anak.
- e. Bagi peserta didik, implikasi dari pemikiran ini adalah terbentuknya pribadi yang seimbang antara aspek intelektual, spiritual, dan moral. Peserta didik tidak hanya berkembang sebagai individu yang cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki akhlak mulia, kesadaran diri, serta tanggung jawab sosial yang tinggi.
- f. Perhatian terhadap lingkungan dan pergaulan sebagaimana ditekankan Ibn Qayyim juga memberikan implikasi penting dalam pendidikan saat ini, yaitu perlunya menciptakan ekosistem pendidikan yang positif, baik di sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Lingkungan yang kondusif akan memperkuat proses pembentukan karakter dan mencegah penyimpangan perilaku.

Dengan demikian, pemikiran Ibn Qayyim al-Jawziyyah memberikan kontribusi signifikan dalam memperkaya paradigma pendidikan kontemporer, khususnya dalam upaya membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga kokoh dalam nilai spiritual dan moral.

## 5. *Novelty* dan Kontribusi Ilmiah Penelitian

Penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) dalam beberapa aspek. Pertama, penelitian ini mengintegrasikan konsep pendidikan, proses belajar, dan metode tarbiyah dalam satu kerangka analisis yang komprehensif. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung parsial, penelitian ini menawarkan pendekatan yang lebih holistik.

Kedua, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan pemikiran Ibn Qayyim, tetapi juga menganalisis relevansinya dalam konteks pendidikan kontemporer. Hal ini memberikan kontribusi dalam menjembatani antara pemikiran klasik dan kebutuhan pendidikan modern.

Ketiga, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan konsep pendidikan Islam yang integratif, serta kontribusi praktis dalam merancang model pembelajaran berbasis nilai-nilai Islam.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran Ibn Qayyim tidak hanya relevan secara historis, tetapi juga memiliki nilai strategis dalam pengembangan pendidikan Islam di era modern.

## KESIMPULAN

Konsep pendidikan dalam perspektif Ibn Qayyim al-Jawziyyah menegaskan bahwa proses belajar merupakan upaya pembinaan manusia secara menyeluruh yang mencakup dimensi spiritual, intelektual, moral, dan fisik. Pendidikan tidak berhenti pada transfer ilmu, tetapi diarahkan pada pembentukan karakter dan

kesadaran beribadah melalui proses yang bertahap, berkesinambungan, dan sesuai dengan perkembangan peserta didik sejak pra-kelahiran hingga baligh.

Pendekatan pendidikan yang ditawarkan bersifat hierarkis, dimulai dari keteladanan, pembiasaan, dan nasihat, hingga penggunaan hukuman sebagai langkah terakhir yang bersifat edukatif. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan terletak pada integrasi antara nilai, metode, dan peran pendidik sebagai *murabbi* yang membina secara utuh.

Dengan demikian, pemikiran Ibn Qayyim memiliki relevansi kuat dalam konteks pendidikan modern, terutama sebagai solusi atas krisis karakter, dengan menekankan pentingnya internalisasi nilai melalui praktik nyata dan pembinaan berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A., Azani, M. Z., & Maksum, M. N. R. (2025). Konsep Pendidikan Islam Untuk Anak: Telaah Literatur Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dan Imam Al-Ghazali. *Iseedu: Journal of Islamic Educational Thoughts and Practices*, 9(2), 297–311.
- Ansari, A., & Qomarudin, A. (2021). Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Sina Dan Ibnu Qayyim Al Jauziyyah. *Islamika*, 3(2), 134–148.
- Dana, M. A. (2020). At-Tarbiyah Sebagai Konsep Pendidikan dalam Islam. *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, Dan Kebudayaan*, 6(1), 88–104.
- Fadilla, A. O., Rukajat, A., & Ramdhani, K. (2022). Konsep Akhlak Bagi Peserta Didik Dalam Pendidikan Agama Islam Menurut Ibnu Al-Qayyim Al-Jauziyyah. *AS-SABIQUN*, 4(3), 575–587.
- Mainuddin, M. (2022). Konsep pendidikan anak dalam Islam perspektif Ibnu Qayyim al-Jauziyyah. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 6(2), 149–159.
- Nasution, B. (2011). *Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibn Qayyim: Relevansinya Dengan Pendidikan Moderen*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Nata, H. A. (2016). *Pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an*. Prenada Media.
- Naufal, F. (2020). Tujuan Pendidikan Islam Menurut Ibnu Qayyim Al Jauziyyah Dalam Kitab Tuhfatu Al-Maudūd Bi Ahkāmī Al-Maulūd. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 53–58.
- Riza, J. K., & Maidefvi, R. (2022). Konsepsi pendidikan Islam terhadap kekerasan kepada anak. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 11(1), 62–80.
- Rosidi, R. (2019). Konsep Pendidikan Anak Prasekolah Dalam Perspektif Ibn Qayyim Al-Jawziyyah. *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 1–14.
- Rossidy, I. (2018). *Analisis konsep pendidikan anak menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah: implikasinya terhadap pendidikan agama Islam kontemporer*. Malang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Kementerian Agama.
- Syamsi, M. (2018). Konsep pendidikan agama islam; studi atas pemikiran Ibnu

# **At-Tadris: Journal of Islamic Education**

Vol 5 No 1 (2026) 108 – 124 E-ISSN 2962-2840

DOI: 10.56672/attadris.v5i1.588

Qayyim Al-Jawziyyah. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 14(2), 15–35.